

1. Pendahuluan

Profil Pelajar Pancasila menjadi pedoman untuk mewujudkan visi merdeka belajar. Konsep merdeka belajar diharapkan mampu mewujudkan Indonesia yang unggul. Perwujudan profil pelajar Pancasila dituangkan dalam bentuk kegiatan kokurikuler Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 merupakan kegiatan proyek yang disusun untuk memperkokoh kompetensi nilai pancasila. P5 dilaksanakan terpisah dari intrakurikuler dengan tujuan, muatan dan kegiatan pembelajaran yang tidak perlu dihubungkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler (Pengembangan et al., n.d.2022).

Aktualisasi tujuan kurikulum merdeka belajar dapat terjadi apabila seluruh elemen pendidikan khususnya di sekolah dapat memahami dengan baik konsep merdeka belajar hingga P5. Pemahaman guru dan murid tentang P5 menjadi hal penting dalam membangun kompetensi atau nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Pengetahuan tersebut meliputi kurikulum merdeka, karakter dan kompetensi abad 21, nilai-nilai profil pelajar pancasila, dan Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Permasalahan implementasi kurikulum merdeka SMA menjadi salah satu alasan peneliti untuk mengkaji lebih dalam. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru, masalah yang dihadapi oleh guru dan siswa karena adanya ketidakselarasan pemahaman yang diperoleh. Rapor Pendidikan SMA Ibrahimy tahun 2024 menunjukkan adanya penurunan karakter pada siswa sebesar 3,18 dibanding tahun 2023. Saat ini karakter mencapai skor 54.86. enurunan terjadi pada semua elemen, beriman, bertaka kepada Tuhan YME, gotong royong, kreativitas, nalar kritis, kebhinekaan global, dan kemandirian. Menurut kemendikbud, karakter dapat dibentuk melalui P5 sehingga pelaksanaan P5 harus dilakukan sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Salah satu keberhasilan pelaksanaan P5 adalah membangun persepsi yang sama mengenai P5.

(Rizky & Soemanagara, n.d. 2019 menyatakan bahwa pemahaman seseorang mengenai sebuah objek, peristiwa maupun kejadian akan mempengaruhi perilaku dan sikap yang ditimbulkan. Pemahaman guru dan siswa mengenai kurikulum merdeka khususnya P5 menjadi kajian yang dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan P5

Penelitian (Suryadi & Wahyudin, 2024) mengatakan persepsi yang penting untuk dikuasai dalam mewujudkan merdeka belajar

meliputi persepsi mengenai kokurikuler, tujuan, isi, proses pelaksanaan dan evaluasi P5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman P5 yang rendah terjadi akibat kurangnya pemahaman tentang kurikulum merdeka belajar.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengkaji lebih banyak elemen satuan pendidikan yang berperan dalam mensukseskan implementasi P5. Tidak hanya persepsi siswa yang menjadi perhatian penting, persepsi guru perlu dilakukan kajian secara mendalam. Penelitian ini mengacu pada faktor pengalaman, proses pembelajaran dan penilaian terhadap kegiatan P5. Persepsi siswa penting untuk dikaji khususnya pada hubungan yang terjalin pada saat proses pembelajaran berlangsung (Wasan et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah bagaimana persepsi guru dan siswa terhadap P5 Topik Pengelolaan Sampah di SMA Ibrahimy Wongsorejo. Melalui penelitian ini diharapkan persepsi guru dan siswa terhadap implementasi P5 di sekolah dapat diketahui. Persepsi tersebut dapat menjadi dasar untuk pelaksanaan P5 agar berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian *mix method*. Penelitian dilakukan di SMA Ibrahimy Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi. Responden penelitian ini adalah guru dan siswa. Sampel diambil melalui teknik random sampling. Responden siswa berjumlah 66 siswa sedangkan responden guru berjumlah 9 orang yang terlibat dalam P5.

Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan survei dengan instrumen berupa angket dan wawancara. Angket dalam bentuk google form. Indikator persepsi siswa berkaitan dengan pemahaman, sikap dan perilaku dalam P5. Persepsi guru mencakup pemahaman, sikap, dan perilaku mengenai profil pelajar Pancasila, mempersiapkan lingkungan belajar di sekolah dan merancang proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Angket berisi 22 soal untuk mengukur persepsi siswa, 30 soal untuk mengukur persepsi guru. Data kualitatif dikumpulkan dengan menggunakan panduan wawancara.

Analisis penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan mendeskripsikan data yang terkumpul. Sajian data dalam bentuk tabel dan persentase diinterpretasikan secara deskriptif.

3. Hasil dan Pembahasan

Persepsi merupakan pandangan seseorang terhadap objek tertentu. (Walgito, 2010). Respon

terhadap persepsi dapat diungkapkan melalui pemahaman, sikap dan perilaku. Hasil penelitian (arifauziah, 2023) menunjukkan persepsi guru sangat baik mengenai pencapaian P5. (Pratama, 2023) mengungkapkan persepsi guru tentang P5 tergolong cukup atau belum baik. Pada penelitian ini, persepsi siswa dan guru terhadap P5 disajikan dalam uraian berikut.

Pada penelitian sebelumnya, (Sitinjak, 2023) persepsi siswa diwujudkan dalam tiga aspek diantaranya pengetahuan, ketersediaan fasilitas pendukung, dan dampak P5. Ketiga aspek tersebut menjadi poin penting dalam mendukung keberhasilan P5. Pada penelitian ini, persepsi siswa ditekankan pada pemahaman mengenai P5, sikap yang ditampakkkan saat P5, dan perilaku pada saat dan sesudah P5 berlangsung.

Pemahaman siswa mengenai P5 di gambarkan melalui tabel distribusi frekuensi berikut

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Persepsi Siswa Berdasarkan Indikator Pemahaman

No	Interval	Kategori	f	%
1	$X \leq 25$	sangat rendah	4	6%
2	$25 < X \leq 29$	rendah	8	12%
3	$29 < X \leq 33$	sedang	28	42%
4	$33 < X \leq 37$	tinggi	24	36%
5	$X > 37$	sangat tinggi	2	3%
Total			66	100%

Persepsi siswa terhadap P5 ditinjau dari indikator pemahaman pada kategori rendah hingga sangat rendah sebesar 18%. Pada kategori sedang, tercatat sebanyak 42 % dari jumlah responden. Persepsi siswa kategori tinggi hingga sangat tinggi sebanyak 39%.

Pada penelitian ini, pemahaman dibentuk dari informasi yang didapatkan pada saat kegiatan P5 berlangsung. Siswa memahami bahwa P5 memberikan wawasan baru, bermanfaat dalam kehidupan, mendukung terhadap peningkatan karakter, kegiatan P5 juga diketahui sebagai aktivitas yang penting untuk dilakukan. Siswa juga mengetahui seluruh tahapan yang akan dilakukan selama P5 berlangsung. Penggunaan media yang menarik dan cara penyampaian fasilitator dipahami oleh siswa sebagai sebuah pengetahuan. Siswa juga mengetahui bahwa informasi yang didapatkan saat P5 berlangsung perlu disebarluaskan.

Dampak positif dirasakan oleh siswa melalui kegiatan P5 khususnya untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan. Hampir sebagian besar siswa menyatakan dengan adanya P5, karakter siswa lebih baik. Pemahaman yang baik dalam diri siswa didukung dengan cara penyampaian yang baik oleh fasilitator disertai sumber belajar yang beragam. Secara kontekstual wilayah, solusi yang diambil untuk merencanakan P5 sudah sesuai dengan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar.

Sejalan dengan hasil penelitian (Ridhwan, 2019) Pemahaman baik dibangun melalui penggunaan bahan ajar yang dapat menarik perhatian siswa. Ketertarikan siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru ditunjang dengan ketersediaan beragam sumber belajar.

Minimnya pemahaman siswa terhadap kegiatan P5 tercermin melalui tanggapannya terhadap dampak positif P5. Siswa belum memahami bahwa pelaksanaan P5 dapat memberikan tambahan wawasan Hal ini dipicu karena aktivitas yang dilakukan telah dialami oleh siswa pada jenjang sebelumnya sehingga menganggap kegiatan P5 dengan topik mengelola sampah bukanlah hal baru. Kondisi lain juga ditunjukkan dengan pemahaman siswa bahwa siswa belum menganggap pengelolaan sampah sebagai aktivitas yang penting. Berdasarkan wawancara kepada siswa, 6 orang diantaranya menyampaikan bahwa siswa belum memahami bahwa mengolah sampah adalah tugas mereka. Menurut siswa mengolah sampah itu bukan tugas saya bu, karena di sekolah sudah ada tukang kebun yang biasa mengumpulkan sampah di pojok sekolah. Siswa juga menyampaikan bahwa di rumah, sudah ada petugasnya bu yang biasa mengambil sampah. Nanti sampahnya akan di bawa ke tempat pengolahan sampah. Jadi saya tidak perlu mengolah sampah.

Sebagian siswa memahami dengan baik manfaat P5 dan mengetahui proses yang akan dilaksanakan oleh siswa. Hal ini di dukung dengan sejumlah 30 siswa mengatakan bahwa materi yang disampaikan oleh fasilitator memberikan pemahaman baru bagi siswa. Namun, pemahaman siswa kurang pada tahapan memahami kontekstualisasi masalah sebagai bentuk latar belakang pemilihan bentuk pengolahan. siswa belum mengetahui kesesuaian bentuk pengolahan yang tepat untuk menjawab masalah sampah di lingkungan

Pemahaman siswa terhadap pentingnya pengelolaan sampah masih relatif rendah. Hal ini disebabkan karena siswa belum memahami dengan baik bentuk pengolahan sampah. Kondisi

tersebut didukung dengan hasil angket pada item tiga bahwa siswa belum mendapatkan informasi mengenai tahapan dalam mengelola sampah pada saat P5 berlangsung. Keterbatasan fasilitator dalam menyampaikan materi turut berperan terhadap pemahaman siswa. Sejalan dengan hal tersebut, siswa belum dapat memahami dengan baik materi yang disampaikan oleh fasilitator pada saat P5.

Diketahui bahwa seluruh siswa menyatakan setuju bahwa P5 topik pengelolaan sampah memberikan wawasan dan pengetahuan baru. Kondisi ini didukung dengan penggunaan media yang menarik penting dilakukan untuk menambah ketertarikan siswa agar terlibat dalam P5. Meskipun demikian, 6% siswa lainnya belum memahami dengan baik penggunaan media yang digunakan pada saat penyampaian materi oleh fasilitator. Dampaknya informasi mengenai tahapan dalam mengelola sampah belum dipahami dengan baik oleh siswa. Sebanyak 8% siswa menyatakan belum memahami tahapan pengelolaan sampah yang tepat.

Persepsi siswa tidak hanya ditunjukkan melalui pemahaman terhadap P5, namun perlu juga diwujudkan dalam sikap. Sikap merupakan bentuk umpan balik dari pemahaman siswa terhadap P5. Pengetahuan yang dimiliki siswa diwujudkan dengan adanya respon berupa sikap.

Berdasarkan hasil penelitian, sajian mengenai sikap siswa selama mengikuti P5 dapat terlihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Persepsi Siswa Berdasarkan Indikator Sikap

No	Interval	Kategori	f	%
1	$X \leq 12$	sangat rendah	5	8%
2	$12 < X \leq 14$	rendah	7	11%
3	$14 < X \leq 16$	sedang	4	65%
4	$16 < X \leq 18$	tinggi	3	8%
5	$X > 18$	sangat tinggi	6	9%
Total			6	100

Tabel 2 menunjukkan hasil penelitian mengenai sikap siswa dalam melibatkan diri pada kegiatan P5 juga berada pada kategori sedang. Sebanyak 65% siswa tergolong memiliki persepsi kategori sedang. Persepsi siswa dalam wujud sikap dengan kategori rendah hingga sangat rendah sebanyak 19%. Pada kategori tinggi hingga sangat tinggi, terhitung sebanyak 17%.

Sebagai bentuk respon pemahaman siswa, sikap ditunjukkan melalui indikator yaitu 1) mengikuti peraturan tentang cara pengelolaan sampah, 2) memperhatikan prosedur penanganan sampah, 3) pemanfaatan informasi untuk menghadapi masalah lingkungan, 4) mempelajari berbagai cara pengelolaan sampah, 5) melakukan pengelolaan sampah. Siswa telah mengikuti peraturan pengelolaan sampah yang diterapkan di sekolah. Prosedur penanganan sampah di sekolah juga diperhatikan. Hal ini sebagai dampak dari pemanfaatan secara optimal informasi yang didapatkan pada saat mengikuti P5. Secara umum, siswa telah mengetahui hal-hal yang perlu dilakukan untuk mengelola sampah. Namun demikian, berdasarkan wawancara dengan beberapa orang siswa, diketahui sikap yang ditunjukkan oleh siswa hanya di lakukan pada momen tertentu, misalkan pada kegiatan bakti sosial yang rutin dilaksanakan setiap 2 minggu sekali. Hal ini tentu menjadi perhatian khusus agar konsistensi sikap yang ditunjukkan siswa lebih baik.

Sejumlah 11 siswa telah bersikap positif dalam menyikapi kegiatan P5. Pada saat peneliti melakukan observasi, siswa tersebut rela melakukan kegiatan pembersihan selokan tanpa dikomando oleh fasilitator. Sampah yang mengendap pada dasar selokan dikeluarkan dan dikeringkan agar memudahkan penanganan selanjutnya. Sikap acuh ditunjukkan oleh siswa yang memiliki pemahaman rendah terhadap P5. 12 siswa yang memiliki pemahaman rendah juga tidak menunjukkan sikap yang baik.

Perilaku menjadi indikator ketiga pada penelitian ini. perilaku siswa dalam P5 dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Persepsi Siswa Berdasarkan Indikator Perilaku

No	Interval	Kriteria	f	%
1	$X \leq 17$	sangat rendah	2	3%
2	$17 < X \leq 19$	rendah	37	56%
3	$19 < X \leq 20$	sedang	13	20%
4	$20 < X \leq 22$	tinggi	11	17%
5	$X > 22$	sangat tinggi	3	5%
Total			66	100%

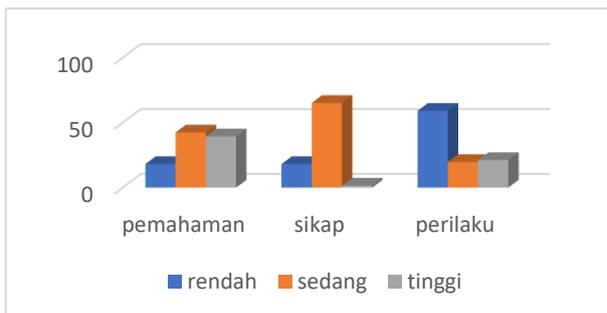
Persepsi siswa terhadap P5 pada indikator perilaku dengan kategori sangat tinggi berjumlah 3 orang atau 5%, kategori tinggi berjumlah 11 orang atau 17%. Sebanyak 13 siswa atau 20% tergolong memiliki perilaku yang sedang. 37

siswa lainnya atau 56% memiliki persepsi dari aspek perilaku dengan kategori rendah dan 3% siswa memiliki persepsi sangat rendah.

Persepsi siswa yang ditunjukkan melalui tindakan berkaitan dengan perilaku yang telah dikerjakan secara konkrit. Perilaku tersebut diwujudkan dengan keaktifan dalam mengikuti kegiatan P5, terlibat aktif pada semua tahapan P5, pasca kegiatan P5 selesai siswa tetap mengelola sampah, memiliki kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, dan kebiasaan mendaur ulang sampah.

Pada saat kegiatan P5 berlangsung, seluruh siswa secara antusias melakukan tahapan-tahapan dalam P5. Kegiatan diawali dengan melakukan observasi di lingkungan sekitar sekolah. Antusias siswa tampak dari pengamatan peneliti, bahkan siswa berebut untuk memilah sampah yang ditemukan. Namun, perilaku tersebut tidak konsisten dilakukan oleh siswa setelah P5 berakhir. Hasil angket menunjukkan 50 siswa menyatakan tidak melakukan pengelolaan sampah seperti pada saat P5 dilaksanakan. Hanya 11 orang yang konsisten melakukan pembersihan sampah di lingkungan sekolah hingga proses pengolahan.

Perilaku siswa yang tidak konsisten dalam melakukan pengolahan sampah disebabkan karena kurangnya pemantauan oleh fasilitator. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Yodha, 2019) yang menunjukkan bahwa fasilitator memiliki peran penting dalam proses pemantauan kegiatan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara berkesinambungan.



Gambar 1. Persentase Tingkat Persepsi Siswa

Berdasarkan diagram 1, persepsi siswa ditinjau dari pemahamannya terhadap P5 tergolong sedang, sedangkan ditinjau dari sikap juga berada pada kategori sedang. Namun, pada aspek perilaku masih tergolong rendah. Tingkatan persepsi siswa pada indikator perilaku yang masih rendah dapat ditingkatkan dengan memotivasi siswa agar menyukai kegiatan pengolahan sampah. Saat siswa senang

melakukan kegiatan pengolahan sampah, maka persepsi yang ditunjukkan secara konsisten melalui perilaku dapat diwujudkan. Hal ini lah yang menjadi perhatian khusus pada kajian selanjutnya, bagaimana membuat siswa senang melakukan sesuatu yang telah dipahami dan disikapi sebagai kegiatan positif.

Ketertarikan siswa terhadap perilaku mengolah sampah perlu didukung dengan pengadaan ebook yang berisi informasi dan Langkah detail mengenai pengolahan sampah. Menurut penelitian (Maulida, 2022) ebook dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam melakukan perilaku peduli terhadap lingkungan.

Menurut (P.Robbins, 2003) perilaku dapat ditingkatkan dengan memberikan penguatan yang berkesinambungan maupun *intermittent*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa pada aspek perilaku perlu ditingkatkan agar pelaksanaan P5 dapat memberikan perubahan perilaku. Peningkatan penting dilakukan agar P5 lebih bermakna bagi kehidupan siswa di masa yang akan datang.

Persepsi guru ditinjau dari pemahamannya mengenai P5 dikaji melalui pengukuran terhadap konsep P5, Urgensi P5, gambaran pelaksanaan P5, prinsip P5 dan manfaat P5. Berdasarkan hasil penelusuran menggunakan angket, pemahaman guru terhadap kegiatan P5 disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Persepsi Guru dalam memahami P5

No	Interval	Kriteria	f	%
1	$X \leq 38$	sangat rendah	1	11%
2	$38 < X \leq 40$	rendah	2	22%
3	$41 < X \leq 42$	sedang	5	56%
4	$44 < X \leq 44$	tinggi	1	11%
5	$X > 44$	sangat tinggi	0	0%
Total			9	100%

Berdasarkan tabel, diketahui persepsi guru dalam memahami P5 pada kategori rendah hingga sangat rendah sebanyak 33%, pada kategori sedang sebanyak 56% dan kategori tinggi sebesar 11%. Pemahaman guru mengenai P5 tergolong dalam kategori sedang. 5 orang guru menyatakan bahwa P5 dirancang untuk meningkatkan kompetensi siswa untuk mendukung terwujudnya nilai-nilai Pancasila. Kompetensi tersebut dirasa penting untuk dikuasai guna menghadapi tantangan masa yang akan datang khususnya era revolusi industri.

Kontektualisasi permasalahan lingkungan sekitar sekolah menjadi pertimbangan dalam menentukan topik P5 telah dipahami dengan baik oleh guru.

Guru beranggapan bahwa mempelajari topik di luar kegiatan intrakurikuler dapat membantu siswa memahami permasalahan nyata di kehidupan sehari-hari. Guru telah memiliki pemahaman yang sama mengenai peningkatan urgensi P5 dalam meningkatkan motivasi belajar. Namun demikian, masih terdapat 2 orang guru yang belum memahami dengan baik bahwa pelaksanaan P5 terlepas dari kegiatan intrakurikuler. Dua orang guru masih memiliki pemahaman bahwa P5 dapat digabungkan dalam kegiatan pembelajaran atau sebaliknya. Tujuan yang ingin dicapai dalam P5 menurut 2 orang guru masih sama dengan pembelajaran. Bahkan, secara material pun dianggap sama seperti pada saat guru tersebut mengajar. Dua orang guru belum dapat melepaskan unsur mata pelajaran yang diampu pada saat menjadi fasilitator.

Jika ditinjau dari hasil penelitian, 3 orang guru masih memiliki pemahaman yang rendah mengenai P5. Kondisi ini dipicu oleh minat dalam mengakses informasi mengenai P5 yang kurang. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa beberapa guru merasa beban mengajar telah menguras waktu sehingga tidak ada kesempatan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai kegiatan di luar intrakurikuler.

Kondisi tersebut dapat diatasi dengan meningkatkan kompetensi guru. Seluruh guru harus saling menguatkan dan memotivasi agar tantangan yang dihadapi dapat diatasi bersama-sama. Sesuai dengan hasil penelitian (Suryani, 2021) yang menunjukkan bahwa semangat dan rasa tanggung jawab yang tinggi dapat meningkatkan antusias guru dalam meningkatkan kompetensi diri.

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi guru dalam mempersiapkan ekosistem sekolah dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Persepsi Guru dalam mempersiapkan ekosistem sekolah

No	Interval	Kriteria	f	%
1	$X \leq 20$	sangat rendah	0	0%
2	$20 < X \leq 22$	rendah	5	56%
3	$22 < X \leq 23$	sedang	1	11%
4	$23 < X \leq 25$	tinggi	3	33%
5	$X > 25$	sangat tinggi	0	0%
Total			9	100%

Persiapan sekolah dalam membentuk ekosistem yang mendukung terlaksananya P5 pada kategori rendah sebesar 56%. Pada kategori sedang sebesar 11% dan pada kategori tinggi sebesar 33%. Hal itu didasarkan pada pendapat guru yang menyatakan bahwa motivasi untuk mempelajari hal baru masih kurang. Dukungan antar tim P5 kurang erat akibat rasa tanggung jawab yang kurang. Berdasarkan hasil observasi peneliti, beberapa guru masih lempar tanggung jawab dalam mengimplementasikan P5. Tidak hanya sekedar memahami esensi P5, namun membangun budaya satuan pendidikan penting dilakukan untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila di kalangan murid. Dengan demikian, penting bagi satuan pendidikan untuk membangun rasa senang agar seluruh komponen dapat berkolaborasi dengan baik.

Kurangnya persiapan sekolah dalam membangun ekosistem salah satunya juga dipengaruhi oleh peran seorang kepala sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, kepala SMA Ibrahimy Wongsorejo telah mendampingi jalannya P5 melalui pengelolaan sumber daya sekolah. Kepala sekolah telah memberdayakan asset baik di dalam maupun di luar sekolah. Komunikasi antara orang tua, warga sekolah, dan pihak terkait menjadi hal penting untuk mendukung implementasi P5. Perilaku tersebut selanjutnya diaktualisasikan dengan adanya pembentukan tim P5.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pada tim pelaksana P5 topik gaya hidup berkelanjutan masih belum melibatkan seluruh komponen. Hal ini terjadi karena belum ada komunikasi yang baik antara guru satu dengan yang lain. Perbedaan pemahaman mengenai P5 turut mempengaruhi terhadap pandangan guru dalam mempersiapkan ekosistem sekolah pendukung P5. Namun demikian, 33 % guru telah memiliki persepsi baik dalam mempersiapkan ekosistem pendukung P5. Pasca pelaksanaan raker, guru mencari informasi mengenai rancangan P5 di berbagai sumber. Keinginan untuk menggali informasi lebih lengkap, dilakukan dengan saling berdiskusi.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, ada 3 orang guru yang sangat antusias untuk berkolaborasi demi lancarnya pelaksanaan P5. Guru tersebut menyampaikan bahwa pelaksanaan P5 dapat dilakukan dengan melibatkan pihak ketiga. Keterbatasan dana terkadang menjadi hambatan dalam menghadirkan narasumber ke sekolah. Kondisi itu yang membuat guru lain pesimis untuk melakukan kolaborasi dengan pihak lain.

Kegiatan evaluasi menjadi salah satu sikap yang ditunjukkan oleh guru dalam implementasi P5. Pada kegiatan rapat dinas yang dilakukan selama sebulan sekali menunjukkan adanya interaksi yang positif antar guru dalam menentukan tahapan P5. Kondisi tersebut turut membantu proses refleksi sehingga perbaikan dalam P5 dapat terus dilakukan. Namun, masih ada 1 orang yang kurang memperhatikan proses refleksi sehingga persepsi guru tersebut berada dalam kategori sedang.

Persepsi guru selanjutnya perlu dikaji secara nyata melalui aktivitas mendesain P5. Persepsi ditunjukkan melalui beberapa tindakan diantaranya pembentukan tim fasilitator, identifikasi kesiapan, penentuan dimensi dan tema proyek, merancang alokasi waktu P5, penyusunan modul ajar, penentuan tujuan pembelajaran hingga proses pelaksanaan dan pengolahaan asesmen serta pelaporan P5.

Hasil penelitian terhadap kemampuan guru dalam mendesain P5 ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 6. Distribusi Persepsi Guru dalam mendesain P5

No	Interval	Kriteria	f	%
1	$X \leq 28$	sangat rendah	1	11%
2	$28 < X \leq 29$	rendah	3	33%
3	$29 < X \leq 31$	sedang	4	44%
4	$31 < X \leq 32$	tinggi	0	0%
5	$X > 32$	sangat tinggi	1	11%
Total			9	100%

Persepsi guru dalam mendesai P5 pada kategori rendah hingga sangat rendah mendominasi, yakni sebesar 44%. Pada kategori sedang sebesar 44% dan 11% lainnya berada pada kategori sangat tinggi. Persepsi guru dalam mendesain P5 ditunjukkan melalui perannya sebagai tim P5 baik koordinator maupun fasilitator. Tercatat di SMA Ibrahimy Wongsorejo memiliki 3 rombel di fase E yang melaksanakan P5. Fasilitator yang mendampingi siswa di kelas pada saat P5 berlangsung sebanyak 3 orang. Enam orang lain tergabung dalam tim P5 dengan peran yang berbeda-beda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 4 orang memiliki persepsi yang rendah dalam mendesain P5. Hal ini ditunjukkan melalui keterlibatan dalam merancang modul ajar P5. Dominasi koordinator tim dalam Menyusun modul ajar menjadikan 4 guru lain dalam tim P5

kurang berperan aktif. Selama proses pendampingan, beberapa guru belum melakukan penilaian secara inklusif selama proses pelaksanaan P5. Monitoring terhadap perkembangan karakter murid juga kurang maksimal. Keterbatasan penyediaan sumber belajar pendukung menjadi pemicu randahnya persepsi guru dalam mendesain P5. Perdebatan dalam penentuan alokasi waktu yang efektif untuk melaksanakan P5 juga menjadi bagian dari dinamika yang terjadi saat P5 berlangsung.

Sebagian besar atau 4 orang guru berada pada kategori sedang jika ditinjau dari persepsinya dalam mendesain P5. Keempat guru tersebut telah menjalankan perannya sebagai anggota tim P5, khususnya dalam melaksanakan tahapan-tahapan P5. Proses penilaian dan pelaporan telah dilakukan meskipun secara sederhana melalui lisan dan pengamatan langsung. Namun, orientasi pada produk yang dihasilkan menjadikan beberapa guru mengabaikan tahapan penting dalam P5. Beberapa guru khususnya fasulitator belum memulai kegiatan proyek berdasarkan pada masalah yang terjadi, bahkan temuan menunjukkan pada pertemuan ketiga, guru telah mengarahkan siswa untuk membuat produk olahan limbah.

Satu orang guru teramati memiliki persepsi yang sangat baik dalam mendesain P5 Guru tersebut telah aktif mengikuti berbagai kegiatan peningkatan kompetensi khususnya pada kegiatan P5. Perannya sebagai ketua tim membuat guru tersebut termotivasi untuk mempelajari hal baru mengenai P5. Guru tersebut juga melakukan tahapan P5 sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

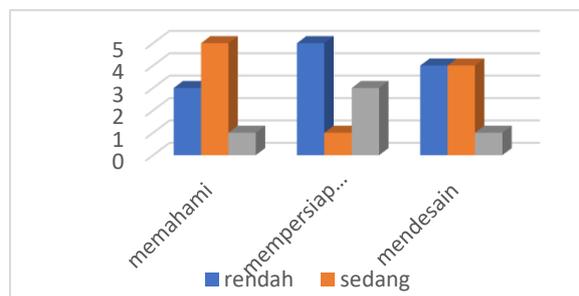


Diagram 2. Tingkat Persepsi Guru Terhadap P5

Berdasarkan diagram 2, persepsi guru ditinjau dari pemahamannya terhadap P5 berada pada kategori sedang, sedangkan persepsi dalam mempersiapkan ekosistem di sekolah masih rendah. Pada indikator mendesain P5, sebagian memiliki persepsi yang rendah dan sedang. Pemahaman guru pada kategori sedang diindikasikan sebagai bentuk keberhasilan

peningkatan kompetensi melalui Platform merdeka mengajar. Diketahui guru SMA Ibrahimy telah mengakses PMM untuk meningkatkan pemahaman mengenai P5 (Dashboard Pemanfaatan Akun belajar id:2024).

Persepsi guru dalam mempersiapkan ekosistem sekolah yang rendah disebabkan karena konsistensi dan keberlanjutan dalam pelaksanaan tanggung jawab sebagai tim P5 masih perlu ditingkatkan. Penguatan kapasitas pendidik telah dilakukan di sekolah melalui berbagai strategi. Menurut Panduan pengembangan P5 (Pengembangan et al., n.d.2022), strategi yang dapat dilakukan untuk menguatkan ekosistem sekolah dapat dilakukan melalui penggunaan contoh pembelajaran berbasis projek di sekolah lain, mengidentifikasi profil murid, perancangan asesmen, pelaksanaan refleksi, penyusunan pertanyaan pemantik yang mendorong kemampuan siswa dalam menemukan kebermaknaan dalam proses pembelajaran, serta menjalankan peran sebagai fasilitator tanpa mengurui

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tim P5, strategi penguatan untuk mendukung terbentuknya ekosistem pendukung P5 yang positif belum maksimal. Penyusunan modul sebagai pegangan pelaksanaan P5 belum dirancang berdasarkan profil murid. Pelaksanaan asesmen dan intensitas kegiatan refleksi yang kurang menjadikan persepsi guru dalam mempersiapkan ekosistem satuan Pendidikan berada pada kategori rendah

Proses adopsi kegiatan P5 yang dilaksanakan oleh sekolah lain untuk diterapkan di SMA Ibrahimy menjadikan desain P5 berada pada kategori sedang. Tidak terlaksananya salah satu tahapan mendesain P5 menjadikan persepsi juga berada pada kategori rendah. Kolaborasi dan sinergisitas tim P5 menjadi perhatian khusus untuk menjadi kajian baru dalam kegiatan P5 berikutnya.

Pendampingan dan peningkatan kompetensi menjadi bagian penting untuk peningkatan kualitas pelaksanaan P5 agar lebih bermakna dan menghasilkan perubahan karakter pada siswa. Hal penting yang dapat memperbaiki kualitas pelaksanaan P5 adalah peran seorang pemimpin atau kepala sekolah. Kepala sekolah memiliki peran kontrol dan evaluasi yang kuat dalam manajemen program sekolah. Sesuai dengan hasil penelitian (Muntatsiroh, 2023) kepala sekolah perlu menyusun langkah-langkah strategis sebagai bentuk dukungan penuh implementasi kurikulum merdeka khususnya pada pelaksanaan P5.

4. Simpulan dan Saran

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan di SMA Ibrahimy Wongsorejo mengenai persepsi guru terhadap P5 yakni pemahaman guru mengenai P5 masih berada pada kategori sedang. Pada aspek mempersiapkan ekosistem sekolah masih rendah. Kondisi tersebut berdampak pada perilaku mendesain P5 cenderung rendah hingga sedang. Sejalan dengan persepsi guru, persepsi siswa dari aspek pemahaman juga cenderung baik, namun implementasi secara sikap masih tergolong sedang, perilaku yang ditunjukkan oleh siswa sebagai bagian dari persepsi berada pada kategori yang rendah.

Hasil Penelitian diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam mengatasi kesulitan saat Implementasi P5 di sekolah. P5 diharapkan tidak hanya menjadi event yang menghabiskan dana, tapi juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan karakter siswa.

Pada penelitian yang lain, diharapkan bisa menambah responden yang menjadi sasaran dalam kajian persepsi agar pemahaman yang sama dapat dibangun.

Daftar Pustaka

- Arifauziah, W. Y. (2023). Persepsi Guru IPS Pada Pencapaian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Kabupaten Sidoarjo. *Dialektika Pendidikan IPS*, 217-227.
- Ari Suryani, N. N. (2023). *Persepsi Guru Terhadap Proses Pembelajaran Daring Pada Masa (Pandemi Covid-19) di SMP Negeri 1 Sawan* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha). <https://doi.org/10.23887/jjpe.v13i2.35761>
- Pengembangan, P., Penguatan, P., & Pancasila, P. (n.d.). *Republik Indonesia*.
- Pratama, Y. A., & Dewi, L. (2023). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Program Kokurikuler: Studi Analisis Persepsi Guru. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(1), 135-142. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jdc.v7i1.70394>
- Maulida, S. I., Adnyana, P. B., & Bestari, I. A. P. (2022). Pengembangan e-book berbasis problem based learning pada materi perubahan lingkungan dan daur ulang limbah untuk siswa di MAN Karangasem. *Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha*, 9(2), 116-129.
- Muntatsiroh, A., & Hendriyani, S. (2023). Strategi Kepala Sekolah dalam Memfasilitasi Implementasi Kurikulum Merdeka di SMKN

- 3 Sijunjung. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 3(2), 100-106.
- Mutia, T., Sumarmi, S., Bachri, S., & Budidjanto, B. (2019, June). A Study on Bayan Community Perception Towards Awiq-awiq Local Wisdom Based Forest Management. In *1st International Conference on Social Knowledge Sciences and Education (ICSKSE 2018)* (pp. 47-50). Atlantis Press. [10.2991/icskse-18.2019.8](https://doi.org/10.2991/icskse-18.2019.8)
- Ridhwan, R., Sumarmi, S., Ruja, I. N., Utomo, D. H., et al. (2019). Student Perception on Teaching Materials Development to Increase Students' Knowledge of Aceh's Maritime Potential. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(4), 1295-1309. <https://doi.org/10.17478/jegys.618245>
- Suryadi, T., & Wahyudin, D. (2024). Analisis Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Kabupaten Sumedang. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 557-565. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.860>
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI.
- Wasan, A., Khaironi, K., & Rihatno, T. (2022). Persepsi siswa sekolah menengah kejuruan tentang proses pembelajaran pendidikan jasmani melalui online learning. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(3), 700. <https://doi.org/10.29210/020221802>
- Yodha, Seno & Abidin, Zainu & Adi, Eka. (2019). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan E-Learning dalam Mata Kuliah Manajemen Sistem Informasi Mahasiswa Jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*. [10.17977/um038v2i32019p181](https://doi.org/10.17977/um038v2i32019p181)